

ANALISA KEPATUHAN SUSTAINIBILITY REPORTING PADA PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK DAN PT SEMEN INDONESIA TBK BERDASARKAN GRI STANDARDS DAN ISO AA1000AP PADA TAHUN 2022

Wahyu Heri Prasetyo¹, Andini², Achmad Dias Haussain Irsyad³, Holiawati⁴,
Endang Ruhiyat⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Akuntansi Fakultas Pascasarjana Universitas Pamulang
wahyu19heri@gmail.com

ABSTRAK

Peran Global Reporting Initiative (GRI) Standards dan ISO AA1000AP (*AccountAbility Principles*) dalam konteks *sustainability reporting* menonjol sebagai kerangka kerja yang tidak hanya menjadi panduan, tetapi juga instrumen kunci untuk mencapai transparansi dan konsistensi dalam melaporkan praktik keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis kepatuhan *sustainability reporting* pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk berdasarkan GRI Standards dan ISO AA1000AP pada tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk dapat memperkuat integritas dan kualitas *sustainability reporting* mereka. Ini bukan hanya akan menciptakan dampak positif yang lebih besar, tetapi juga akan meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan dan memastikan keterlibatan yang berkelanjutan dengan tantangan keberlanjutan di masa depan.

Kata Kunci: , GRI Standards, ISO AA1000AP, Sustainability Reporting.

ABSTRACT

The role of the Global Reporting Initiative (GRI) Standards and ISO AA1000AP (*AccountAbility Principles*) in the context of *sustainability reporting* stands out as frameworks that serve not only as guidelines but also as key instruments to achieve transparency and consistency in reporting sustainability practices of companies. This research employs a qualitative method with a case study approach to analyze the compliance of sustainability reporting at PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk and PT Semen Indonesia Tbk based on GRI Standards and ISO AA1000AP in 2022. The findings of this study indicate that PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk and PT Semen Indonesia Tbk can strengthen the integrity and quality of their sustainability reporting. This will not only create a greater positive impact but also enhance relationships with stakeholders and ensure sustained engagement with sustainability challenges in the future.

Keywords: GRI Standards, ISO AA1000AP, Sustainability Reporting.

PENDAHULUAN

Pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) menjadi aspek krusial bagi perusahaan di era modern ini, mewakili komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pentingnya *sustainability reporting* dapat dilihat dari peran strategisnya dalam membentuk citra perusahaan dan menjaga kredibilitas di mata pemangku kepentingan. Lebih dari sekadar kewajiban etis, pelaporan ini menjadi

sarana utama untuk memperlihatkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas bisnis perusahaan (Abeysekera, 2022). Melalui transparansi dalam menyajikan informasi tentang praktik keberlanjutan, perusahaan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pemangku kepentingan mengenai cara mereka mengelola risiko lingkungan, berkontribusi pada masyarakat, dan memastikan kesehatan keuangan jangka panjang.

Dengan mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan, perusahaan memperlihatkan akuntabilitas mereka terhadap dampak yang dihasilkan oleh operasional bisnisnya, dan dengan demikian, menciptakan dasar untuk meningkatkan tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Inisiatif sustainability reporting juga memberikan dorongan terhadap penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan, merangsang inovasi, dan menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan. Menurut (Zimon et al., 2022) pelaporan keberlanjutan tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga merupakan instrumen yang kuat dalam menciptakan organisasi yang bertanggung jawab dan berdaya tahan di tengah kompleksitas tantangan global yang dihadapi oleh perusahaan di abad ke-21.

Peran Global Reporting Initiative (GRI) Standards dan ISO AA1000AP (AccountAbility Principles) dalam konteks sustainability reporting menonjol sebagai kerangka kerja yang tidak hanya menjadi panduan, tetapi juga instrumen kunci untuk mencapai transparansi dan konsistensi dalam melaporkan praktik keberlanjutan perusahaan. GRI Standards dikenal sebagai pedoman global yang mendefinisikan indikator dan metrik yang diperlukan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif dan dapat diukur. Standar ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur bagi perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan mereka (Wagenhofer, 2023). Di sisi lain, ISO AA1000AP menekankan pada prinsip akuntabilitas dan transparansi, memberikan panduan yang mendalam mengenai keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan aspek-aspek keberlanjutan yang signifikan.

Pemilihan GRI Standards dan ISO AA1000AP sebagai dasar analisis kepatuhan dalam penelitian ini mencerminkan ketetapan untuk menggunakan standar yang diakui secara internasional dan dihormati oleh berbagai pemangku kepentingan. Keberlanjutan perusahaan dapat diukur dan dilaporkan secara konsisten, memudahkan perbandingan dan evaluasi terhadap praktik keberlanjutan di berbagai sektor dan wilayah. Menurut (Massari & Giannoccaro, 2023) dalam menghadapi kompleksitas tantangan keberlanjutan, GRI Standards dan ISO AA1000AP bukan hanya menjadi alat praktis, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dan keberlanjutan dalam inti operasional mereka. Pemilihan standar ini juga menciptakan dasar yang kuat untuk memahami dan meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan secara berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Konteks industri semen menciptakan tantangan dan tanggung jawab tersendiri dalam konteks keberlanjutan. Industri ini dikenal memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat seiring dengan operasionalnya yang melibatkan ekstraksi bahan mentah, produksi klinker, dan distribusi produk akhirnya. Proses produksi semen secara intrinsik dapat menyebabkan emisi gas rumah kaca, degradasi lahan, serta pemanfaatan sumber daya alam yang besar. Menurut (Khan et al., 2023) pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan semen menjadi sangat penting untuk mengungkapkan dan mengelola dampak negatif yang mungkin timbul dari kegiatan industri tersebut.

Pelaporan keberlanjutan dalam industri semen berperan sebagai instrumen vital dalam menunjukkan komitmen perusahaan terhadap mitigasi dampak negatif. Upaya untuk mengurangi emisi karbon, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah menjadi fokus utama dalam pelaporan tersebut. Selain itu, perusahaan semen juga dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat sekitar, termasuk dalam aspek pelestarian lingkungan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pelaporan keberlanjutan, perusahaan semakin menekankan komitmennya terhadap praktik-praktik berkelanjutan dan berupaya menciptakan dampak positif dalam industri yang seringkali dianggap memiliki risiko ekologis yang tinggi.

Khususnya dalam industri semen, ketelitian dan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan menjadi lebih krusial. Dengan menghadirkan data dan informasi yang akurat, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar. Peningkatan dalam praktik-praktik berkelanjutan, seperti penggunaan bahan baku alternatif dan implementasi teknologi hijau, juga dapat dicerminkan dalam laporan keberlanjutan (Park et al., 2023). Oleh karena itu, konteks industri semen menciptakan panggung yang unik di mana pelaporan keberlanjutan bukan hanya menjadi tanggung jawab etis, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan dan sosial.

Tantangan dalam pelaporan keberlanjutan menjadi pokok bahasan yang kritis dalam latar belakang penelitian. Perusahaan, meskipun berkomitmen untuk membangun citra yang bertanggung jawab, seringkali dihadapkan pada sejumlah hambatan yang dapat mempengaruhi kualitas dan integritas laporan keberlanjutan mereka. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan data, di mana perusahaan mungkin mengalami kendala dalam mengumpulkan informasi yang cukup dan relevan untuk mencerminkan secara akurat dampak keberlanjutan mereka. Pengumpulan data yang tepat waktu dan komprehensif menjadi kunci untuk menyusun laporan yang dapat diandalkan dan bermakna (Priyo & Haryanto, 2022).

Selain itu, kompleksitas dalam mengukur dampak keberlanjutan juga menjadi tantangan signifikan. Dalam industri tertentu, seperti industri semen, pengukuran dampak dapat melibatkan sejumlah variabel yang kompleks, seperti emisi karbon, efisiensi energi, dan manajemen limbah. Menurut (Global Reporting Initiative (GRI), 2021) Kompleksitas ini memerlukan perusahaan untuk mengembangkan metode pengukuran yang andal dan relevan, seringkali melibatkan kolaborasi dengan pihak ketiga atau pakar keberlanjutan. Kemampuan untuk mengukur dampak dengan cara yang konsisten dan dapat diukur dari waktu ke waktu adalah kunci untuk menciptakan laporan keberlanjutan yang dapat memberikan pandangan yang akurat dan berkelanjutan tentang upaya perusahaan dalam memperbaiki kinerja berkelanjutan mereka.

Tantangan lainnya yang perusahaan hadapi adalah mencapai konsistensi dan transparansi dalam laporan. Konsistensi dibutuhkan untuk memungkinkan perbandingan data dari satu periode ke periode lainnya, sementara transparansi diperlukan agar laporan keberlanjutan dapat dimengerti dengan baik oleh semua pemangku kepentingan (Massari & Giannoccaro, 2023). Perusahaan seringkali dihadapkan pada kompleksitas menciptakan kerangka kerja yang konsisten untuk mengukur dan melaporkan dampak keberlanjutan mereka, terutama karena standar dan pedoman berkelanjutan terus berkembang. Dengan meningkatnya permintaan akan transparansi, perusahaan juga dihadapkan pada tekanan untuk menyediakan informasi yang lebih mendalam dan mudah dipahami bagi pihak eksternal, seperti investor, konsumen, dan lembaga pemeringkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis kepatuhan sustainability reporting pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk berdasarkan GRI Standards dan ISO AA1000AP pada tahun 2022. Menurut (Sugiyono, 2016) Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang praktik keberlanjutan kedua perusahaan. Metode studi kasus menjadi kerangka kerja yang tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas kontemporer dari fenomena keberlanjutan dalam konteks organisasional yang spesifik. Analisis kepatuhan dilakukan dengan merinci setiap indikator GRI Standards dan prinsip ISO AA1000AP yang relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks di sekitar setiap indikator, menggali informasi yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif, dan mengeksplorasi dinamika internal yang mungkin memengaruhi kepatuhan. Triangulasi data dari berbagai sumber memberikan keabsahan dan keandalan terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks industri semen membawa tantangan unik yang memperkuat urgensi sustainability reporting sebagai praktek bisnis yang integral. Industri ini, dengan proses produksinya yang melibatkan ekstraksi bahan mentah dan pembakaran klinker, seringkali dikaitkan dengan dampak negatif terhadap lingkungan. Sustainability reporting dalam konteks industri semen menjadi krusial untuk menyoroti upaya mitigasi dampak negatif ini dan menunjukkan komitmen perusahaan dalam menghadapi tantangan keberlanjutan. Dalam era bisnis modern, sustainability reporting menjadi relevan karena tekanan yang semakin meningkat dari pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat umum (Akbar Mustafa et al., 2021). Pemangku kepentingan menginginkan transparansi lebih besar tentang praktik bisnis dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan sustainability reporting, perusahaan dapat menyajikan gambaran yang jelas tentang langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi jejak lingkungan dan dampak sosial negatifnya. Oleh karena itu, pelaporan keberlanjutan bukan hanya menjadi kewajiban etis, tetapi juga menjadi alat strategis untuk menjawab kebutuhan dan harapan yang semakin meningkat dari pemangku kepentingan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Kepatuhan Sustainability Reporting Berdasarkan Aspek Gri Standard

Tuntutan transparansi juga mendorong pentingnya sustainability reporting. Dengan mempublikasikan informasi yang jelas dan terukur, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan mendemonstrasikan akuntabilitas terhadap dampaknya. Selain itu, pelaporan keberlanjutan dapat memicu adopsi praktik bisnis berkelanjutan yang lebih baik dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut (Andini et al., 2019) Dengan mengukur, melaporkan, dan meningkatkan kinerja berkelanjutan, perusahaan dapat berpartisipasi aktif dalam menjawab tantangan global dan memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks industri semen, sustainability reporting juga menjadi jalan untuk mendapatkan keuntungan bersaing. Praktek bisnis yang berkelanjutan dapat memperkuat citra perusahaan, menjadikannya lebih menarik bagi investor yang peduli dengan aspek sosial dan lingkungan, serta memenuhi ekspektasi konsumen yang semakin menghargai produk dan layanan yang diproduksi secara bertanggung jawab.

Pemilihan Global Reporting Initiative (GRI) Standards dan ISO AA1000AP sebagai dasar analisis kepatuhan dalam penelitian ini mencerminkan kebijakan yang cermat dalam mengadopsi standar yang diakui secara internasional dan dihormati dalam domain sustainability reporting. Alasan pemilihan kedua standar ini didasarkan pada keunggulan dan kecanggihan yang mereka bawa dalam pengukuran dan pelaporan aspek-aspek keberlanjutan. Menurut (Global Reporting Initiative (GRI), 2021) GRI Standards telah menjadi acuan utama dalam sustainability reporting di tingkat global. Mereka memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengukur dan melaporkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Pemilihan GRI Standards menunjukkan keseriusan penelitian dalam menyelidiki aspek keberlanjutan yang komprehensif dan mencakup, menciptakan landasan yang kuat untuk menilai kinerja keberlanjutan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk.

Aspek sosial mencakup Ketenagakerjaan (GRI 401.12), Kesehatan dan Keselamatan Kerja (GRI 403.1-4), Pelatihan dan Pendidikan (GRI 404.1-3), dan Masyarakat Lokal (GRI 413.1). Keduanya perlu dievaluasi pada bagaimana mereka mengelola tenaga kerja, menciptakan lingkungan kerja yang aman, mendukung pengembangan karyawan, dan berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Dalam kategori Profil Organisasi (GRI 102.1-13), PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur dan operasi mereka. Meskipun keduanya memberikan informasi yang memadai, perlu dicermati apakah ada perbedaan signifikan dalam strategi, tata kelola, dan keterlibatan pemangku kepentingan antara keduanya. Menurut (Mashuri et al., 2022) Kinerja ekonomi (GRI 201.1) dan dampak ekonomi tidak langsung (GRI 203.1) menjadi fokus berikutnya. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk perlu dievaluasi sejauh mana mereka mengukur kinerja ekonomi dan mengakui dampak ekonomi tidak langsung. Aspek lingkungan melibatkan Energi (GRI 302.1; 302.3), Air (GRI 303.1; 303.3), Emisi (GRI 305.1-2; 305.4-5; 305.7), dan Tumpahan dan Limbah (GRI 306.1-3). Analisis pada aspek ini akan mengungkapkan bagaimana kedua perusahaan mengelola sumber daya alam dan dampak lingkungan mereka.

Kepatuhan Sustainability Reporting Berdasarkan Aspek ISO AA1000AP

ISO AA1000AP (AccountAbility Principles) membawa dimensi tambahan dalam aspek akuntabilitas dan pihak-pihak yang berkepentingan. ISO AA1000AP menekankan pentingnya keterlibatan dan responsivitas terhadap pemangku kepentingan dalam proses pelaporan keberlanjutan. Dengan memilih ISO AA1000AP, penelitian ini menunjukkan keinginan untuk menganalisis keberlanjutan perusahaan melalui lensa akuntabilitas dan interaksi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Keunggulan keduanya adalah bahwa GRI Standards dan ISO AA1000AP memiliki keberlanjutan sebagai fokus utama dan memberikan panduan terinci tentang bagaimana menyusun laporan yang komprehensif dan bermakna. Mereka juga menciptakan kerangka kerja yang dapat diukur dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mematuhi pedoman dan prinsip-prinsip keberlanjutan (Global Reporting Initiative (GRI), 2021).

Pemilihan GRI Standards dan ISO AA1000AP bukan hanya tentang kepatuhan terhadap standar yang telah diakui secara global, tetapi juga tentang menciptakan dasar analisis yang kuat dan seimbang terhadap kinerja keberlanjutan. Dengan demikian, keputusan ini memperkaya konten penelitian dan memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mengevaluasi dan memahami komitmen dan implementasi praktik berkelanjutan oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk. Analisis

kepatuhan sustainability reporting pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk berdasarkan GRI Standards dan ISO AA1000AP pada tahun 2022 mencerminkan komitmen keduanya terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan akuntabilitas. Kedua perusahaan mematuhi standar global ini untuk mengukur dan melaporkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan operasional mereka.

. ISO AA1000AP menekankan identifikasi dan dialog dengan pemangku kepentingan melalui beberapa tahap. Menurut (Riduan et al., 2021) Analisis tahapan *Dependency, Responsibility, Tension, Influence, Diverse Perspective, dan Proximity* akan memberikan wawasan tentang betapa efektif keduanya dalam melibatkan pemangku kepentingan utama. Materialitas menjadi fokus selanjutnya, di mana kedua perusahaan harus memahami dan mencerminkan kebutuhan material pemangku kepentingan dalam laporan mereka. Komitmen mereka untuk bertemu dengan kebutuhan pemangku kepentingan dapat menjadi poin penentu.

Dalam konteks kecepatan-tanggapan, penting untuk menilai isu-isu yang dianggap penting oleh pemangku kepentingan dan metode yang digunakan dalam pelibatan untuk setiap pemangku kepentingan. Keduanya perlu dianalisis sejauh mana mereka merespons secara efektif terhadap masalah yang diidentifikasi. Dalam konteks laporan keberlanjutan, analisis terkait dampak terhadap geopark dan perpanjangan ijin eksploitasi di Gunung Pongkor perlu dievaluasi. Apakah tindakan perusahaan konsisten dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan. Penerapan ISO AA1000AS (2008) dan penggunaan asuransi oleh SGS Indonesia dan Moores Rowland juga memerlukan evaluasi (Gunawan & Anggraeni, 2017).

Untuk meningkatkan kepatuhan sustainability reporting, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk dapat mengadopsi sejumlah rekomendasi yang berfokus pada pengukuran, pelaporan, dan strategi keberlanjutan. Pertama, keduanya dapat memperkuat pengukuran kinerja ekonomi dan dampak ekonomi tidak langsung, memastikan bahwa indikator yang dipilih relevan dan memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi ekonomi perusahaan. Selanjutnya, dalam aspek lingkungan, disarankan untuk lebih meningkatkan efisiensi energi, pengelolaan air yang bijak, dan pengurangan emisi dan limbah. Hal ini dapat melibatkan investasi dalam teknologi hijau dan praktik-produksi berkelanjutan (Anggara & Andhaniwati, 2023).

Dalam aspek sosial, perusahaan dapat meningkatkan pengelolaan ketenagakerjaan dengan memastikan kondisi kerja yang aman dan mendukung pengembangan karyawan melalui program pelatihan yang lebih terstruktur. Memberikan perhatian khusus pada Masyarakat Lokal dengan meningkatkan interaksi dan proyek-proyek pembangunan berkelanjutan di sekitar wilayah operasional dapat meningkatkan dampak positif perusahaan di level lokal. Dalam konteks ISO AA1000AP, perusahaan dapat lebih meningkatkan identifikasi dan dialog dengan pemangku kepentingan (Global Reporting Initiative (GRI), 2021). Ini melibatkan tahapan-tahapan seperti *Dependency, Responsibility, Tension, Influence, Diverse Perspective, dan Proximity*. Dengan demikian, perusahaan dapat memahami lebih baik kebutuhan dan ekspektasi pemangku kepentingan utama mereka, memperkuat keterlibatan dan membangun hubungan yang berkelanjutan.

Pentingnya materialitas juga dapat ditekankan dengan lebih baik, dengan memahami dan mengkomunikasikan kebutuhan material pemangku kepentingan dalam laporan keberlanjutan. Proses ini harus terus diperbarui dan diperbaiki seiring berjalannya waktu untuk memastikan bahwa isu-isu yang diidentifikasi benar-benar relevan dan memiliki dampak signifikan. Dalam hal laporan keberlanjutan, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan transparansi dan keterbacaan laporan mereka,

memastikan bahwa informasi yang disajikan dapat dimengerti dengan mudah oleh berbagai pemangku kepentingan. Ini dapat dilakukan melalui penyajian data yang lebih visual, contoh konkret, dan narasi yang lebih ringkas dan jelas. Menurut (Riduan et al., 2021) perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk melibatkan pihak ketiga independen dalam proses asuransi untuk memastikan evaluasi yang lebih objektif dan mendalam terhadap kinerja keberlanjutan mereka. Hal ini dapat membantu memperkuat kepercayaan dari pemangku kepentingan eksternal terhadap laporan keberlanjutan perusahaan. Dengan mengadopsi rekomendasi ini, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk dapat meningkatkan integritas dan kualitas sustainability reporting mereka, menciptakan dampak positif yang lebih besar, dan meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan mereka.

Tingkat kepatuhan sustainability reporting PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk terhadap GRI Standards dan ISO AA1000AP pada tahun 2022 memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek perusahaan. Secara positif, tingkat kepatuhan yang tinggi dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Masyarakat, investor, dan konsumen yang semakin peduli terhadap isu-isu keberlanjutan akan melihat perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan transparan (Gunawan & Anggraeni, 2017). Hubungan dengan pemangku kepentingan, termasuk karyawan, mitra bisnis, dan masyarakat lokal, juga dapat memperoleh manfaat positif. Tingkat kepatuhan yang tinggi menciptakan kepercayaan dan memperkuat ikatan antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Ini dapat menghasilkan kolaborasi yang lebih baik, mendukung keberlanjutan inisiatif bersama, dan memperkuat dukungan masyarakat lokal terhadap operasi perusahaan.

Namun, dampak kepatuhan juga dapat membawa implikasi negatif jika tidak memenuhi harapan pemangku kepentingan atau tidak mematuhi standar yang ditetapkan. Reputasi perusahaan dapat tercoreng, mengakibatkan penurunan kepercayaan dari pemangku kepentingan dan masyarakat umum. Menurut (Abdhillah & Saidah, 2023) Dampak ini dapat merugikan citra perusahaan di pasar dan berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan, terutama jika investor kehilangan kepercayaan atau konsumen memilih produk dan layanan dari perusahaan yang lebih berkelanjutan. Secara operasional, ketidakpatuhan dapat mengakibatkan risiko hukum dan regulasi yang dapat berdampak negatif pada performa bisnis. Dalam lingkup lebih luas, perusahaan yang tidak memenuhi standar keberlanjutan dapat menghadapi tekanan dari pemangku kepentingan untuk memperbaiki praktik mereka atau menghadapi konsekuensi yang lebih serius, termasuk sanksi regulator atau boikot konsumen. Dengan demikian, penting bagi PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk untuk memahami dampak potensial dari tingkat kepatuhan mereka terhadap sustainability reporting. Dengan memahami implikasi tersebut, kedua perusahaan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk memperbaiki kepatuhan mereka, meminimalkan risiko, dan merancang strategi yang berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Aspek Gri Standard

Industri semen, sustainability reporting menjadi sebuah praktek bisnis yang tak terhindarkan, mengingat dampak negatif yang seringkali dikaitkan dengan proses produksi di industri ini. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk sebagai perusahaan dalam industri semen memahami urgensi pelaporan

keberlanjutan sebagai respons terhadap tuntutan pemangku kepentingan yang semakin meningkat. Keberlanjutan tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab etis, tetapi juga sebagai alat strategis untuk menjawab kebutuhan dan harapan yang semakin tinggi dari pemangku kepentingan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dalam era bisnis modern, di mana transparansi menjadi kunci, sustainability reporting menjadi relevan untuk membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan memperlihatkan akuntabilitas perusahaan terhadap dampaknya. Kedua perusahaan, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk, telah memilih Global Reporting Initiative (GRI) Standards dan ISO AA1000AP sebagai dasar analisis kepatuhan, mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan akuntabilitas.

Dalam melakukan analisis kepatuhan, keduanya perlu mengevaluasi sejauh mana mereka memenuhi kriteria-kriteria GRI Standards dan ISO AA1000AP. Dari segi Profil Organisasi, keduanya memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur dan operasi, tetapi perlu dicermati perbedaan signifikan dalam strategi, tata kelola, dan keterlibatan pemangku kepentingan antara keduanya. Pada aspek ekonomi, evaluasi terhadap kinerja ekonomi dan dampak ekonomi tidak langsung diperlukan untuk memastikan bahwa keduanya mengukur dan mengakui kontribusi ekonomi perusahaan secara menyeluruh. Sementara itu, dalam aspek lingkungan, efisiensi energi, pengelolaan air, serta pengurangan emisi dan limbah menjadi fokus penting untuk memastikan praktik produksi berkelanjutan. Aspek sosial, termasuk manajemen ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, serta interaksi dengan masyarakat lokal, juga perlu dievaluasi untuk memastikan keberlanjutan praktik bisnis dan dampak positif terhadap komunitas lokal.

Berdasarkan Aspek ISO AA1000AP

ISO AA1000AP menambah dimensi penting tentang akuntabilitas dan interaksi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Penggunaan standar ini menunjukkan keinginan untuk menganalisis keberlanjutan perusahaan melalui lensa akuntabilitas dan keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan. Rekomendasi untuk peningkatan kepatuhan mencakup perbaikan dalam pengukuran, pelaporan, dan perubahan strategi keberlanjutan. Peningkatan identifikasi dan dialog dengan pemangku kepentingan, serta peningkatan transparansi dalam laporan, dapat membantu meningkatkan tingkat kepatuhan. Dengan mengadopsi rekomendasi ini, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk dapat memperkuat integritas dan kualitas sustainability reporting mereka. Ini bukan hanya akan menciptakan dampak positif yang lebih besar, tetapi juga akan meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan dan memastikan keterlibatan yang berkelanjutan dengan tantangan keberlanjutan di masa depan. Dengan demikian, kepatuhan sustainability reporting bukan hanya kewajiban, tetapi juga investasi yang berpotensi memberikan nilai tambah bagi kedua perusahaan dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diberikan, berikut adalah saran yang peneliti berikan:

- 1) Peningkatan Kepatuhan Terhadap Standar GRI dan ISO AA1000AP
PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk perlu fokus pada peningkatan kepatuhan terhadap GRI Standards dan ISO AA1000AP. Evaluasi mendalam terhadap berbagai aspek seperti profil organisasi, kinerja ekonomi, dampak lingkungan, dan aspek sosial perlu dilakukan untuk memastikan

kepatuhan yang optimal.

- 2) Penguatan Identifikasi dan Dialog dengan Pemangku Kepentingan
Penting bagi kedua perusahaan untuk meningkatkan identifikasi dan dialog dengan pemangku kepentingan. Dengan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses sustainability reporting, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, hubungan dengan pemangku kepentingan dapat diperkuat dan mendukung upaya keberlanjutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhillah, I. R., & Saidah, S. L. (2023). PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. SEMEN INDONESIA Tbk. *Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3).
- Abeysekera, I. (2022). A framework for sustainability reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(6). <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2021-0316>
- AccountAbility. (2018). AA1000AP Accountability principles 2018. In AccountAbility.
- Akbar Mustafa, I., Hasibuan, H. S., & Sodri, A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Industri Semen di Wilayah Kabupaten Boolang, Mongondow, Sulawesi Utara. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 6(2). <https://doi.org/10.21009/ijeem.062.07>
- Andini, F., Amri, H., & Suryani, L. (2019). Review Industri Semen. *Jurnal Kimia*, 4.
- Anggara, I. F., & Andhaniwati, E. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1). <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.780>
- Bella, L. (2021). Analisis Kepatuhan Laporan Keberlanjutan terhadap Standar GRI (Studi Kasus Pada PT Bukti Asam dan PT Adaro Energy tahun 2019). *Repository KWIK KIAN GIE*.
- Beyne, J., Visser, W. and Allam, I. (2021). Sustainability reporting in the Antwerp Port ecosystem”, Understanding the Relationship between Reporting on the Sustainable Development Goals and Integrated Thinking, *Frontiers in Sustainability. Belgium Article 689739, Vol. 2*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: the triple bottom line of 21st Century Business*, Capstone, Oxford. . London: Capestone.
- Global Reporting Initiative. (2020). GRI Standard. <https://www.globalreporting.org/standards/>.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). GRI Standards English Language. *Globalreporting*.
- Gunawan, C. I., & Anggraeni, L. P. (2017). ANALISIS MANAJEMEN STRATEGI PT. SEMEN INDONESIA Tbk VS PT. HOLCIM INDONESIA Tbk. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.33366/ref.v3i2.508>

- Hörisch, J., Schaltegger, S., & Freeman, R. E.. (2020). Integrating stakeholder theory and sustainability accounting: A conceptual synthesis. *Journal of Cleaner Production*, 275.
- Khan, I., Fujimoto, Y., Uddin, M. J., & Afridi, M. A. (2023). Evaluating sustainability reporting on GRI standards in developing countries: a case of Pakistan. *International Journal of Law and Management*, 65(3). <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2022-0016>
- Mashuri, M., Suharsono, A., Wibawati, W., Ahsan, M., Khusna, H., Aksioma, D. F., & Suhermi, N. (2022). Pengendalian Kualitas Statistika Dasar bagi Staf Quality Assurance PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Sewagati*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i2.34>
- Massari, G. F., & Giannoccaro, I. (2023). Adopting GRI Standards for the Circular Economy strategies disclosure: the case of Italy. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 14(4). <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-07-2021-0284>
- Park, E., Kim, Y., Lee, A., Kim, J., & Kong, H. (2023). Study on the Global Sustainability of the Korean Construction Industry Based on the GRI Standards. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054231>
- Priyo, A. M., & Haryanto. (2022). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Standard. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4).
- Riduan, N. W., Anggrani, D., & Zainuddin. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada PT Semen Indonesia Persero Tbk. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan* (S. Y. Suryandari (ed.); Cetakan ke). ALFABETA.
- Wagenhofer, A. (2023). Sustainability Reporting: A Financial Reporting Perspective. *Accounting in Europe*. <https://doi.org/10.1080/17449480.2023.2218398>
- Zimon, G., Arianpoor, A., & Salehi, M. (2022). Sustainability Reporting and Corporate Reputation: The Moderating Effect of CEO Opportunistic Behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031257>.